

Transformasi Sosial dan Perdagangan dalam Proses Islamisasi di Maluku

Dicky Sanjaya¹ Elsadai Valencia Hutagaol² Sofia Andira³ Tania Alexandra Tambunan⁴
Tiwi Yoselin Simanjuntak⁵ Pristi Suhendro Lukitoyo⁶

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: dickysanjayaaaaa@gmail.com¹ elsadaivalencia@gmail.com²

dirasofiaandira@gmail.com³ taniaalexandra2300@gmail.com⁴ tiwiyoselin046@gmail.com⁵
suhendropristi1@gmail.com⁶

Abstrak

Proses Islamisasi di Maluku merupakan fenomena historis yang berkaitan erat dengan dinamika perdagangan dan perubahan struktur sosial masyarakat pesisir. Wilayah Maluku yang sejak lama dikenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah menjadi ruang pertemuan berbagai budaya dan agama, termasuk Islam yang masuk melalui jalur perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara aktivitas perdagangan, transformasi sosial, serta proses penyebaran dan penerimaan Islam di Maluku dengan menekankan pada peran Ternate sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait Islamisasi, perdagangan, dan sejarah sosial masyarakat Maluku. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis untuk memahami hubungan antara faktor ekonomi, politik, dan sosial dalam proses Islamisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Maluku berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial ekonomi antara pedagang Islam dan masyarakat lokal. Perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi medium penyebaran nilai dan ajaran Islam. Di sisi lain, penerimaan Islam oleh elite politik mempercepat proses Islamisasi melalui legitimasi kekuasaan berbasis religius. Transformasi sosial yang terjadi mencakup perubahan struktur kekuasaan, sistem nilai, serta integrasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Islamisasi di Maluku dapat dipahami sebagai proses adaptif yang melibatkan interaksi antara perdagangan, kekuasaan politik, dan perubahan sosial yang secara bersama-sama membentuk tatanan masyarakat baru.

Kata Kunci: Islamisasi, Perdagangan, Transformasi Sosial, Ternate, Maluku

Abstract

The process of Islamization in Maluku is a historical phenomenon closely linked to the dynamics of trade and changes in the social structure of coastal communities. The Maluku region, long known as a center of the spice trade, became a meeting place for various cultures and religions, including Islam, which entered through trade routes. This study aims to analyze the relationship between trade activities, social transformation, and the spread and acceptance of Islam in Maluku, emphasizing Ternate's role as a center of power and trade. This research uses a qualitative approach with a literature review method, examining various scholarly sources related to Islamization, trade, and the social history of Maluku society. The analysis was conducted using a descriptive analytical approach to understand the relationship between economic, political, and social factors in the Islamization process. The results show that Islamization in Maluku occurred gradually through socio economic interactions between Islam traders and local communities. Trade served not only as an economic activity but also as a medium for disseminating Islamic values and teachings. Conversely, the acceptance of Islam by the political elite accelerated the process of Islamization through religious-based legitimization of power. The resulting social transformation included changes in power structures, value systems, and the integration of Islamic teachings into community life. Thus, Islamization in Maluku can be understood as an adaptive process involving interactions between trade, political power, and social change that together formed a new social order.

Keywords: Islamization, Trade, Social Transformation, Ternate, Maluku



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Wilayah Maluku sejak berabad-abad lalu dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dunia karena kekayaan sumber daya alamnya, terutama rempah-rempah seperti cengkeh yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Letak geografis Maluku yang strategis menjadikannya sebagai titik temu berbagai jalur perdagangan yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara dengan Timur Tengah, India, dan bahkan Eropa. Kondisi ini menjadikan Maluku tidak hanya sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi lintas budaya yang intens dan berkelanjutan. Dalam dinamika tersebut, interaksi antara masyarakat lokal dengan pedagang asing tidak hanya terbatas pada kegiatan jual beli, tetapi juga melibatkan pertukaran nilai, norma, dan sistem kepercayaan. Salah satu dampak penting dari interaksi ini adalah masuknya Islam ke wilayah Maluku, khususnya melalui jalur perdagangan yang berkembang pesat pada masa itu. Proses Islamisasi di kawasan ini berlangsung secara bertahap dan tidak melalui kekerasan, melainkan melalui pendekatan sosial yang adaptif dan persuasif. Pedagang Muslim memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti etika berdagang yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Hakim & Rahman, 2022). Kerajaan Ternate sebagai salah satu kekuatan politik utama di Maluku Utara memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengendalikan jalur perdagangan sekaligus menjadi pusat interaksi budaya dan agama. Sebagai penguasa atas wilayah penghasil rempah-rempah, Ternate memiliki pengaruh yang luas, baik dalam aspek ekonomi maupun politik. Ketika Islam mulai diterima oleh elite kerajaan, terjadi perubahan mendasar dalam struktur kekuasaan. Raja yang sebelumnya berperan sebagai pemimpin tradisional kemudian mengadopsi gelar sultan, yang tidak hanya menunjukkan perubahan identitas politik, tetapi juga menandai integrasi antara kekuasaan dan agama.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Maluku tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyebaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas. Islam memberikan landasan nilai baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem kepercayaan, pola hubungan sosial, hingga struktur kekuasaan. Dalam proses ini, masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi lokal, melainkan melakukan penyesuaian melalui proses akulturasi yang menghasilkan bentuk budaya baru yang bersifat adaptif. Selain itu, Islamisasi juga mendorong terbentuknya institusi sosial dan keagamaan yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Munculnya masjid, lembaga pendidikan, serta peran ulama dalam kehidupan sosial menunjukkan adanya perubahan yang lebih terstruktur dalam masyarakat. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial yang baru. Lebih jauh lagi, keterkaitan antara perdagangan dan Islamisasi menunjukkan adanya hubungan yang saling menguatkan antara faktor ekonomi dan budaya. Perdagangan tidak hanya menjadi sarana pertukaran barang, tetapi juga menjadi medium penyebaran ide dan nilai. Sebaliknya, nilai-nilai Islam memberikan kerangka moral yang mendukung berkembangnya sistem perdagangan yang lebih teratur dan dipercaya. Hubungan timbal balik ini menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan keberhasilan proses Islamisasi di Maluku. Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi di Maluku, khususnya di Ternate, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara perdagangan, kekuasaan politik, dan penyebaran agama. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan yang panjang dan melibatkan berbagai aktor sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana perdagangan berperan dalam proses Islamisasi serta bagaimana perubahan tersebut membentuk struktur sosial masyarakat (Iskandar, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis fenomena Islamisasi melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena kajian sejarah dan sosial lebih menekankan pada interpretasi data sekunder yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu dan buku. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran jurnal ilmiah yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025), khususnya yang terindeks dan memiliki DOI sebagai indikator kredibilitas akademik. Sumber-sumber tersebut diakses melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dan buku. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta keterkaitan dengan tema perdagangan, Islamisasi, dan transformasi sosial (Yusuf, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menemukan pola hubungan antara perdagangan, penyebaran Islam, dan perubahan struktur sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk memahami kronologi peristiwa serta konteks sosial yang melatarbelakangi proses Islamisasi. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai informasi dari jurnal yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdullah, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perdagangan sebagai Jalur Awal Islamisasi di Ternate

Perdagangan merupakan fondasi utama yang memungkinkan terjadinya proses Islamisasi di Ternate. Sejak abad ke-15, Maluku telah menjadi bagian integral dari sistem perdagangan global yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara dengan Timur Tengah, India, dan Cina. Dalam sistem ini, Ternate menempati posisi strategis sebagai pusat produksi dan distribusi cengkeh, yang merupakan komoditas dengan nilai ekonomi tinggi. Posisi ini menjadikan Ternate tidak hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya yang sangat dinamis. Interaksi antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim terjadi secara intens dan berulang, sehingga menciptakan hubungan sosial yang melampaui sekadar transaksi ekonomi. Pedagang Muslim membawa praktik ekonomi yang berbeda, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika Islam seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), dan amanah. Dalam konteks perdagangan internasional yang rentan terhadap kecurangan, praktik ini memberikan keunggulan kompetitif sekaligus membangun kepercayaan yang tinggi dari masyarakat lokal (Hakim & Rahman, 2022). Lebih jauh, perdagangan juga menciptakan kebutuhan akan sistem nilai yang mampu mengatur hubungan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam kondisi ini, Islam hadir sebagai sistem normatif yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarindividu dalam konteks sosial dan ekonomi. Hal ini menjelaskan mengapa Islam dapat diterima dengan relatif cepat, karena menawarkan solusi terhadap kebutuhan praktis masyarakat yang sedang mengalami transformasi ekonomi (Yusuf, 2021). Selain itu, perlu dipahami bahwa perdagangan berfungsi sebagai medium difusi budaya yang sangat efektif. Dalam teori difusi, suatu sistem nilai akan lebih mudah diterima jika disampaikan melalui interaksi yang bersifat rutin dan tidak memaksa. Dalam kasus Ternate, perdagangan menjadi ruang tersebut, di mana Islam diperkenalkan secara bertahap melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islamisasi tidak terjadi sebagai proses yang disruptif, melainkan sebagai proses adaptasi yang organik (Abdullah, 2023).

Peran Pedagang Muslim sebagai Agen Perubahan Sosial

Pedagang Muslim tidak hanya berfungsi sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peran ini menjadi signifikan karena mereka berada pada posisi yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan masyarakat lokal dalam berbagai konteks, baik ekonomi maupun sosial. Melalui interaksi yang berkelanjutan, pedagang Muslim membentuk komunitas-komunitas kecil yang menjadi embrio dari masyarakat Islam di Ternate. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai Islam dipraktikkan secara nyata. Kehadiran komunitas ini memberikan legitimasi sosial terhadap Islam sebagai sistem nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Nuraini, 2021). Salah satu mekanisme penting dalam proses ini adalah melalui perkawinan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Generasi yang lahir dari hubungan ini menjadi agen penyebaran Islam yang lebih efektif karena mereka tumbuh dalam dua konteks budaya sekaligus (Fathurrahman, 2020). Selain itu, pedagang Muslim juga memperkenalkan konsep solidaritas sosial yang lebih terstruktur, seperti zakat dan sedekah. Konsep ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga fungsi sosial yang kuat dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang sebelumnya belum memiliki sistem redistribusi yang jelas, konsep ini memberikan solusi terhadap ketimpangan sosial (Pratama, 2022). Lebih dalam lagi, peran pedagang sebagai agen perubahan juga terlihat dalam perubahan pola pikir masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya berorientasi lokal mulai mengembangkan perspektif yang lebih luas sebagai bagian dari jaringan global. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi tidak hanya mengubah aspek keagamaan, tetapi juga cara pandang masyarakat terhadap dunia.

Islamisasi dan Legitimasi Kekuasaan Politik

Masuknya Islam ke dalam struktur kekuasaan Ternate merupakan fase penting yang mempercepat proses Islamisasi secara luas. Ketika penguasa kerajaan mengadopsi Islam dan mengubah statusnya menjadi sultan, terjadi transformasi dalam konsep kekuasaan. Kekuasaan yang sebelumnya berbasis tradisi lokal kini memperoleh legitimasi baru yang bersumber dari agama. Legitimasi religius ini memberikan dimensi sakral pada kekuasaan politik. Sultan tidak hanya dipandang sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga ajaran Islam. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara penguasa dan masyarakat, karena kekuasaan yang dimiliki dianggap memiliki dasar ilahiah (Latif & Yusuf, 2020). Selain itu, adopsi Islam juga memberikan keuntungan strategis dalam konteks geopolitik. Ternate dapat menjalin hubungan dengan jaringan kerajaan Islam lainnya, seperti di Jawa dan wilayah Melayu. Jaringan ini tidak hanya memperkuat posisi politik, tetapi juga memperluas akses terhadap perdagangan internasional (Rahman, 2024). Integrasi Islam dalam sistem pemerintahan juga terlihat dalam penerapan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menciptakan sistem hukum yang lebih terstruktur dan memiliki legitimasi moral yang kuat. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai instrumen dalam pengelolaan kekuasaan.

Transformasi Struktur Sosial Masyarakat Ternate

Islamisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat Ternate. Salah satu perubahan utama adalah munculnya kelompok ulama sebagai elite sosial baru yang memiliki otoritas dalam bidang keagamaan. Kehadiran ulama memperkuat proses

internalisasi ajaran Islam dalam masyarakat, karena mereka berperan sebagai pengajar, penasihat, dan mediator sosial. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kesetaraan mulai memengaruhi struktur sosial yang sebelumnya bersifat hierarkis. Meskipun perbedaan status sosial tetap ada, tetapi terdapat perubahan dalam cara masyarakat memandang hubungan antarindividu. Identitas keagamaan menjadi faktor penting yang dapat melampaui batas-batas sosial tradisional (Iskandar, 2023). Transformasi juga terjadi dalam sistem hukum, di mana hukum adat mulai dipadukan dengan hukum Islam. Proses ini tidak menghilangkan tradisi lokal, tetapi mengadaptasikannya agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Ternate bersifat akomodatif dan tidak bersifat destruktif terhadap budaya lokal. Selain itu, perubahan juga terlihat dalam sistem pendidikan. Munculnya lembaga pendidikan berbasis agama menciptakan sistem transmisi pengetahuan yang lebih terstruktur. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas sosial.

Integrasi Perdagangan dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Integrasi antara perdagangan dan Islam di Ternate menciptakan suatu sistem sosial yang saling menguatkan. Dalam sistem ini, aktivitas ekonomi tidak hanya didorong oleh motif keuntungan, tetapi juga oleh nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran Islam. Hal ini menciptakan praktik perdagangan yang lebih etis dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan menjadi standar dalam transaksi ekonomi, sehingga meningkatkan kepercayaan dalam jaringan perdagangan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam memperluas jaringan perdagangan, baik di tingkat lokal maupun internasional (Karim, 2024). Sebaliknya, perdagangan juga menjadi sarana efektif dalam menyebarkan Islam. Melalui jaringan perdagangan yang luas, ajaran Islam dapat menjangkau berbagai wilayah secara cepat. Hal ini menjadikan perdagangan sebagai medium dakwah yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkelanjutan. Integrasi ini juga menciptakan stabilitas sosial, karena adanya keselarasan antara nilai ekonomi dan nilai moral. Masyarakat tidak hanya terikat oleh kepentingan material, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang memperkuat solidaritas sosial.

Dampak Jangka Panjang Islamisasi

Dampak Islamisasi di Ternate tidak hanya terbatas pada masa awal penyebarannya, tetapi juga membentuk struktur sosial dan identitas masyarakat dalam jangka panjang. Islam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari adat, sistem hukum, hingga praktik budaya. Selain itu, Islamisasi juga berkontribusi dalam pembentukan sistem pendidikan yang lebih terorganisir. Lembaga pendidikan Islam menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sarana pembentukan karakter masyarakat. Dalam konteks politik, Islamisasi memperkuat posisi Ternate sebagai pusat kekuasaan di Maluku. Integrasi antara kekuasaan politik, ekonomi, dan agama menciptakan sistem yang stabil dan mampu bertahan dalam berbagai perubahan sejarah (Abdullah, 2023). Lebih jauh lagi, Islamisasi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Ternate yang tetap bertahan hingga masa kini. Identitas ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi bagian dari kebudayaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Proses Islamisasi di Maluku, khususnya di Ternate, merupakan fenomena historis yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perdagangan internasional yang berkembang pada masa itu. Perdagangan rempah-rempah telah membuka ruang interaksi yang luas antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim dari berbagai wilayah, sehingga memungkinkan

terjadinya pertukaran nilai, norma, dan sistem kepercayaan secara bertahap. Dalam konteks ini, perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai medium utama dalam penyebaran Islam. Peran pedagang Muslim sebagai agen perubahan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses Islamisasi. Melalui interaksi sosial yang intens, mereka tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial baru yang lebih terbuka dan adaptif. Proses ini diperkuat oleh adanya integrasi budaya melalui perkawinan serta penerapan nilai-nilai sosial Islam dalam kehidupan masyarakat. Adopsi Islam oleh elite politik Ternate menjadi titik krusial yang mempercepat proses Islamisasi secara lebih luas. Perubahan status penguasa menjadi sultan menunjukkan adanya transformasi dalam sistem kekuasaan yang menggabungkan aspek politik dan religius. Hal ini tidak hanya memperkuat legitimasi kekuasaan, tetapi juga mendorong penyebaran Islam secara lebih terstruktur dalam masyarakat. Lebih lanjut, Islamisasi membawa dampak yang signifikan terhadap transformasi struktur sosial masyarakat. Perubahan ini terlihat dalam sistem nilai, pola hubungan sosial, serta integrasi antara hukum adat dan hukum Islam. Masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lokal, melainkan melakukan penyesuaian yang menghasilkan bentuk budaya baru yang bersifat adaptif dan dinamis. Dengan demikian, transformasi sosial dan perdagangan dalam proses Islamisasi di Maluku menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara faktor ekonomi, politik, dan budaya. Proses ini berlangsung secara bertahap, damai, dan adaptif, sehingga mampu membentuk tatanan masyarakat yang baru serta identitas sosial yang bertahan hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2023). Maritime trade networks and Islamization in Eastern Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 54(2), 201–218.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara*. Kencana.
- Hakim, L., & Rahman, F. (2022). Perdagangan rempah dan Islamisasi di Maluku Utara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 7(2), 115–130.
- Hidayat, T., & Nuraini, S. (2021). Peran pedagang Muslim di pesisir Nusantara. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 33–47.
- Iskandar, D. (2023). Transformasi sosial dalam Kesultanan Ternate. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 45–60.
- Karim, A. (2024). Islamization, trade, and cultural transformation in Maluku. *Heritage of Nusantara*, 13(1), 25–44.
- Latif, A., & Yusuf, M. (2020). Islamisasi dan politik kekuasaan di Maluku. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 210–222.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: silang budaya jilid 2*. Gramedia.
- Pratama, R. (2022). Transformasi sosial di Indonesia Timur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 155–170.
- Rahman, S. (2024). Trade, religion, and power in Eastern Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 52(1), 89–105.
- Reid, A. (2011). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680*. Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Serambi.
- Yusuf, M. (2021). Jaringan perdagangan dan penyebaran Islam. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 15(2), 77–95.